

UJARAN KEBENCIAN DALAM PIDATO MARINE LE PEN



SYALFILA PUTRI NURDIANSYAH

1204618027

Skripsi diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2022

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Syalfila Putri Nurdiansyah

No. Registrasi : 1204618027

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi :

UJARAN KEBENCIAN DALAM PIDATO MARINE LE PEN

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I,



Yusi Asnidar, S.Pd, M.Hum

NIP. 19780821 200312 2 002

Pembimbing II,



Dr. Subur Ismail, M.Pd

NIP. 19680507 199903 1 002

Penguji I,



Dra. Dian Savitri, M.Pd

NIP. 195803081986032001

Penguji II,



Evi Rosyani Dewi, S.S, M.Hum

NIP. 197403112005022007

Ketua Penguji



Dra. Dian Savitri, M.Pd

NIP. 195803081986032001

Jakarta, Agustus 2022

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd

196805291992032001

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Syalfila Putri Nurdiansyah
No. Registrasi : 1204618027
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi :

UJARAN KEBENCIAN DALAM PIDATO MARINE LE PEN

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 31 Agustus 2022



Syalfila Putri Nurdiansyah



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
UPT PERPUSTAKAAN

Jalan Rawamangun Muka Jakarta 13220
Telepon/Faksimili: 021-4894221
Laman: lib.unj.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Negeri Jakarta, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Syalfila Putri Nurdiansyah
NIM : 1204618027
Fakultas/Prodi : Fakultas Bahasa dan Seni / Pendidikan Bahasa Prancis
Alamat email : syalfilaputri@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

UJARAN KEBENCIAN DALAM PIDATO MARINE LE PEN

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini UPT Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmediakan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 30 Agustus 2022

Penulis


(Syalfila Putri Nurdiansyah)

ABSTRAK

SYALFILA PUTRI NURDIANSYAH. 2022. *Ujaran Kebencian dalam Pidato Marine Le Pen*. Skripsi, Jakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Bahasa memiliki peran penting dalam komunikasi yang digunakan setiap harinya. Tanpa bahasa, manusia akan kesulitan untuk memahami satu sama lain. Dalam bidang komunikasi, ada banyak jenis masalah komunikasi yang salah satunya adalah ujaran kebencian. Penyebaran ujaran kebencian di kehidupan sehari-hari marak ditemukan dimana-mana, baik di dunia maya maupun di kehidupan nyata yang dalam hal ini disebabkan oleh penggunaan media sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk bagaimana melihat apa saja jenis ujaran kebencian yang terkandung dalam pidato Marine Le Pen.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif dan menggunakan teknik simak dan catat dalam mengumpulkan data. Sumber data yang digunakan adalah transkrip pidato Marine Le Pen tahun 2021-2022 sebagai bahan kampanye dalam pemilihan presiden Prancis periode 2022-2027 yang diakses melalui situs resmi m.lafrance.fr. Penelitian ini menggunakan teori dari *le Conseil de l'Europe* untuk mendeskripsikan jenis-jenis ujaran kebencian yaitu (1) Homofobia, (2) Antisemitisme, (3) Seksisme, (4) Xenofobia, (5) Islamofobia.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat 22 data ujaran kebencian dengan 15 data dikategorikan sebagai ujaran kebencian Xenofobia (68%) dan 7 data dikategorikan sebagai ujaran kebencian Islamofobia (32%) dalam pidato Marine Le Pen. Sementara itu tidak ditemukan jenis ujaran kebencian Homofobia, Antisemitisme dan Sexisme. Hal ini juga menunjukkan arah politik dari Marine Le Pen sebagai politisi dari partai sayap kanan.

Kata kunci : Marine Le Pen, Pidato, Ujaran Kebencian

ABSTRACT

SYALFILA PUTRI NURDIANSYAH. 2021. *Hate Speech in Marine Le Pen's Speech*. Thesis, Jakarta: Study Program of French Language Education, Faculty of Language and Arts, State University of Jakarta.

Language has an important role in communication that is used every day. Without language, humans will find it difficult to understand each other. In the field of communication, there are many types of communication problems, one of which is hate speech. The spread of hate speech in everyday life is rife everywhere, both in cyberspace and in real life, which in this case is caused by the use of social media. The purpose of this study is to find out what types of hate speech are contained in Marine Le Pen's speech.

This study is a qualitative study with a descriptive analysis approach and uses a listening and note-taking technique in collecting data. The data source used is a transcript of Marine Le Pen's speech for 2021-2022 as a campaign material in the French presidential election for the 2022-2027 period which is accessed through the official website mlafrance.fr. This study uses the theory of le Conseil de l'Europe to describe the types of hate speech, namely (1) Homophobia, (2) Antisemitism, (3) Sexism, (4) Xenophobia, (5) Islamophobia.

The results of this study stated that there were 22 hate speech data with 15 data categorized as Xenophobic hate speech (68%) and 7 data categorized as Islamophobic hate speech (32%) in Marine Le Pen's speech. Meanwhile, there were no types of hate speech such as Homophobia, Antisemitism and Sexism. It also shows the political direction of Marine Le Pen as a politician from the right-wing party.

Keywords: Hate Speech, Marine Le Pen, Speech

RÉSUMÉ

SYALFILA PUTRI NURDIANSYAH. 2022. *Discours de haine dans le discours de Marine Le Pen.* Mémoire, Département de Français, Faculté des Langues et des Arts, Universitas Negeri Jakarta.

Cette recherche sous forme de mémoire est rédigée pour obtenir le diplôme de *Srata-1* du Département de Français de la Faculté des Langues et des Arts, de l'Universitas Negeri Jakarta. Ce mémoire porte sur le discours de haine dans les discours de Marine Le Pen pendant 2021-2022. L'objectif principal de cette recherche est de décrire les types de discours de haine et comment les discours de haine sont représentés dans les discours de Marine Le Pen. Les types de discours de haine sont basés sur la théorie du Conseil de l'Europe qui incluent l'homophobie, l'antisémitisme, le sexisme, la xénophobie et l'islamophobie.

La langue a un rôle important dans la communication qui est utilisée au quotidien pour parler d'un phénomène dans l'environnement qui l'entoure. Sans langage, les humains auraient du mal à se comprendre. Le langage sera très difficile à séparer de la vie humaine, car avec le langage, les humains peuvent transmettre des opinions, des idées, des pensées et des idées. La langue a également sa propre fonction et son propre objectif et peut être utilisée dans des intérêts concrets tels que l'éducation, la religion et la culture. Dans le domaine de la communication, de nombreux problèmes sont rencontrés, dont l'un est le discours de haine. Aujourd'hui, il est facile de trouver des discours de haine dans la vie quotidienne. L'existence d'un discours de haine est la preuve d'une déficience linguistique car

la fonction du langage est utilisée différemment et à l'opposé de sa fonction d'origine.

Dans la pratique de l'apprentissage du français, il est important d'appliquer que le discours de haine est un acte honteux, et d'enseigner que le racisme envers des sujets sensibles comme insulter les autres n'est pas un acte louable afin que les élèves réalisent que la tolérance et la paix sont très importants dans la vie de la nation et de l'État, en particulier en Indonésie en tant qu'un pays républicain.

Le discours est l'une des branches de la linguistique qui est déterminée dans une étude distincte, à savoir l'analyse du discours en tant qu'unité linguistique la plus grande et la plus élevée. L'analyse du discours traite généralement de la relation entre le texte et le contexte. Selon Van Dijk dans Adam et al (2002 : 39), « l'étude de l'usage réel du langage, par des locuteurs réels dans des situations réelles » . Selon Setiawati et Rusmawati (2019 : 3), le discours se réalise à travers des conversations, des entretiens, des commentaires et des discours. Cet avis indique que le concept d'analyse du discours est une discipline qui dans sa première étape étudiera tous les textes de diverses formes telles que la littérature, le romantisme et autres. La seconde se fait à l'aide d'outils empruntés à la linguistique comme la signification lexicale et contextuelle. Et le troisième est l'objectif d'accroître la connaissance de la compréhension de la relation entre le texte et la situation. Le discours a plusieurs types. Selon les supports utilisés pour véhiculer, il existe deux types de discours, à savoir (i) Discours écrit et (ii) Discours oral. Le discours écrit est un discours qui utilise l'écriture dans son incarnation. Moreau (2014 : 1) décrit on tolère l'oral ce qu'on n'accepte point l'écrit (redite, hésitation, retour en arrière,

etc.). Des exemples de formes de discours écrits sont les lettres, les annonces écrites, les médias imprimés, nouvelles, romans, discours, lois, etc. Le discours oral se manifeste en étant parlé, et reçu et compris en étant entendu. La manifestation la plus évidente de cette interactivité est l'échange oral, où les interlocuteurs coordonnent leurs énonciations, énoncent en fonction de l'attitude de l'autre et perçoivent immédiatement l'effet qu'a pareuoles (Maingueneau : 2013 : 24). Des exemples de discours oral sont les dialogues, les interrogatoires de police, les discussions, les réunions, les conversations téléphoniques, les conférences, les discours, etc.

Le discours de haine prospère, soutenu par plusieurs facteurs, à savoir : les difficultés économiques, l'augmentation de la migration, la concurrence d'un groupe à l'autre pour le pouvoir dans un régime politique et la facilité d'exprimer le discours de haine en utilisant les médias sociaux et les installations Internet. Le discours de haine se développe rapidement dans de nombreux pays en raison de l'augmentation des flux migratoires et de réfugiés qui ont créé de nouvelles communautés minoritaires ainsi que des changements économiques et politiques, augmentant ainsi la tendance à la stigmatisation. Dans certains pays comme l'Afrique du Sud, la Grèce, le Japon, la Côte d'Ivoire, les difficultés économiques de ces pays sont imputées aux minorités, même si ces minorités sont autochtones. Il y a des dirigeants politiques minoritaires qui manifestent ouvertement de la haine envers leurs partisans et dressent leurs partisans les uns contre les autres.

L'énoncé est l'élément le plus simple en linguistique pouvant porter des énoncés de base, qu'il s'agisse d'un sujet, d'un prédicat, d'un verbe, d'un émetteur,

d'un messenger ou d'un récepteur. Il a ajouté que cet énoncé est, comme le mot lui-même indique, ce qui est énoncé, ce qui est dit ou écrit, ce qui est communiqué finalement. Ainsi, la parole est le produit final d'une idée exprimée. Quant à la haine, elle est expliquée par Le Robert dans (Loncan, 2013 : 16), expliquant que la haine est « un sentiment violent qui pousse vouloir du mal quelqu'un et se réjouir du mal qui lui arrive ». Fondamentalement, le discours de haine a une différence avec l'énonciation en général. Ce qui distingue le discours de haine du discours réside généralement dans l'intention ou l'intention de l'énoncé qui a l'intention d'avoir un certain impact, directement ou indirectement. (Widayati, 2018 : 2).

« Le discours de haine prend de nombreuses formes dans les médias et les réseaux sociaux. Premièrement, elle se manifeste verbalement et non verbalement. » Moise dans Lorenzi-Bailly et Guellouz (2019 : 4) explique que la violence verbale explique beaucoup de jeux sociaux tels que le lieu de vie, les émotions, les représentations et les idéologies, et la lutte pour le pouvoir d'une personne. Le discours de haine verbal comprend l'ironie, l'imitation des pratiques corporelles et de l'esthétique, la caricature, la satire et l'implicite. Bailly et Guellouz ont également ajouté que les actions menaçantes telles que la provocation, la censure, les menaces, les insultes et les jurons sont incluses dans le discours de haine verbal. Il a expliqué que la violence est détournée mais a des interactions consensuelles et coopératives ambiguës telles que l'ironie, l'éloge, la flatterie, la politesse excessive, implicite, avec des valeurs illocutoires contradictoires et intégrées à des fins de manipulation et de harcèlement. Autrement dit, les mots ou les phrases qui sont gentils mais qui ont implicitement un but violent sont toujours considérés comme des discours de

haine verbaux. Ensuite, la forme de discours de haine non verbal provient d'un discours de haine qui se concentre uniquement sur les caractéristiques physiques, le sexe, l'ethnie, la sexualité et d'autres qui font que les personnes mentionnées ci-dessus se sentent menacées pour une raison ou une autre. Il y a eu de nombreux incidents entourant la preuve de discours de haine non verbaux tels que l'intimidation, les passages à tabac, les coups de feu et les meurtres.

Cette étude utilise la théorie du Conseil de l'Europe pour décrire les types de discours de haine, à savoir (1) l'homophobie, (2) l'antisémitisme, (3) le sexisme, (4) la xénophobie, (5) l'islamophobie. Le Conseil de l'Europe explique que l'homophobie ou l'homophobie est « tout préjugé, haine ou peur de l'homosexualité, concernant des personnes signalées ou perçues comme étant bisexuelles, homosexuelles, lesbiennes ou transgenres ; ». Alors l'antisémitisme est défini comme « tout préjugé, haine, ou discrimination l'égard des Juifs en tant que groupe ethnique ou religieux ». Le sexisme est défini comme le sexisme est l'une des expressions du sexisme qui peut être définie comme toute supposition, opinion, affirmation, geste ou comportement visant à exprimer du mépris l'égard d'une personne en raison de son sexe ou de son genre ou de la considérer comme inférieure ou essentiellement réduite à sa dimension sexuelle. Pendant ce temps, la xénophobie selon Le Conseil de l'Europe est « tout préjugé, haine ou peur, concernant des personnes issues d'autres pays ou cultures. » et enfin islamophobie est étymologiquement dérivé de deux mots, à savoir islam et phobie. Selon Le Conseil de l'Europe, l'islamophobie est « tout préjugé, haine ou peur, concernant l'Islam ou les musulmans. »

L'étude, intitulée discours de haine, tire ses données de la retranscription du discours de Marine Le Pen sur le site officiel mlafrance.fr. Les discours sont tirés de 2021-2022 et il existe quatre transcriptions des discours de Marine Le Pen. Les titres des discours étaient 1) Discours de la Convention présidentielle Reims prononcé le 7 février 2022, 2) Discours de Marine Le Pen au meeting de Mayotte prononcé le 5 janvier 2022, 3) Discours de Marine Le Pen au congrès de la FNAIM qui a été prononcé le 3 décembre 2021, et 4) Discours de rentrée politique Fréjus qui a été prononcé le 11 septembre 2021. Les quatre discours ont expliqué les programmes que Marine Le Pen mettrait en œuvre lorsqu'il était président de la France pour la période 2022-2027 qui rivalise avec l'ancien président français, Emmanuel Macron.

La collecte des données de cette étude a été réalisée à l'aide de la technique d'écoute et de la technique de prise de notes. Azwandi affirme que la méthode d'écoute est une méthode menée dans le but d'obtenir des données en écoutant l'utilisation du langage. En pratique, les chercheurs ont d'abord lu le texte du discours de Marine Le Pen en 2021-2022. Ensuite, le chercheur portera attention à l'utilisation du langage contenu dans le discours et enregistrera les données recueillies dans un document qui sera ensuite entré dans un tableau de classification pour rechercher une analyse des types de discours de haine qui sont divisés en cinq, à savoir (1) l'homophobie, (2) l'antisémitisme, (3) le sexisme, (4) la xénophobie, (5) l'islamophobie. Et aussi comment les données qui ont été analysées représentent les types de discours de haine contenus dans le discours de Marine Le Pen. Les données sont ensuite retapées à l'aide d'un ordinateur.

La technique d'analyse des données utilisée comporte trois étapes, à savoir la réduction des données, la présentation des données et l'établissement de conclusions ou la vérification. Selon Miles et Huberman (dans Sugiyono, 2013), cette technique d'analyse comporte trois étapes, (1) la réduction des données, (2) la présentation des données et (3) la conclusion. La réduction des données consiste à résumer, à sélectionner des données ou des éléments principaux, à se concentrer sur des éléments importants, à rechercher des thèmes et des modèles. Les données trouvées seront traitées pour approfondir l'étude de chaque mot, expression et phrase contenant un discours de haine dans le discours de Marine Le Pen. La présentation des données est une collection d'informations organisées avec une description des conclusions et des mesures prises. La présentation des données dans cette étude consiste à enregistrer et à analyser des données sous la forme d'un groupe de mots, d'expressions et de phrases dans le discours de Marine Le Pen dans un tableau afin qu'il soit facile à comprendre et à tirer des conclusions. Tirer des conclusions signifie que les chercheurs tireront des conclusions ou des vérifications à partir des résultats de l'analyse des données. Les données qui ont été présentées depuis le début, à savoir les types de discours de haine sont ensuite interprétées et expliquées leur signification puis conclues.

On peut conclure que le discours de Marine Le Pen contenait 2 types de discours de haine, à savoir le discours de haine xénophobe et le discours de haine islamophobe. Le discours de haine a été analysé avec la théorie du Conseil de l'Europe et a trouvé jusqu'à 22 données sur le discours de haine. Sur les 22 données trouvées, 15 données ont été classées comme types de discours de haine xénophobes

(68 %), et 7 données ont été classées comme types de discours de haine islamophobes (32 %). Le type de discours de haine xénophobe se retrouve le plus souvent dans les discours de Marine Le Pen parce qu'il s'agit d'un politicien qui se positionne comme un homme de droite sur l'échiquier politique, célèbre pour ses opinions nationalistes extrêmes, xénophobes, racistes, fondamentalistes religieuses ou autres.

Le discours de haine xénophobe peut être trouvé lorsque Marine Le Pen, d'un point de vue contextuel, prononce son discours avec des expressions de haine envers les personnes d'autres pays comme l'exemple de la déclaration, "Par vagues continue, cette immigration hors contrôle transforme nos rues, nos quartiers, nos villes en zones de non France. Elle s'installe chez nous des modes de vie qui ne sont pas les nôtres ; ... ». L'exemple présenté montre que Marine Le Pen généralise que les immigrés ne changeront que la France et ses valeurs importantes, et pose le préjugé que la perte des valeurs importantes en France n'est causée que par les immigrés.

Le discours de haine islamophobe est représenté dans le point de vue contextuel véhiculé par Marine Le Pen qui désigne les préjugés contre l'islam et ses adeptes dans l'exemple suivant, « L'idéologie islamiste, totalitaire et meurtrière ennemie de la France, sera combattue partout, ses représentations légales interdites et ses promoteurs condamnés et chaque fois que cela sera possible expulsés manu militari. De l'exemple suivant, on peut voir que lorsque Marine Le Pen était président de la France, il s'opposerait et lutterait contre l'islam. Le Pen a également assimilé l'Islam et ses partisans au totalitarisme en France dans la même phrase.

Les résultats de cette étude peuvent être utilisés comme matériel d'étude pour les étudiants du Programme d'études en enseignement de la langue française et en littérature française qui souhaitent ajouter de nouvelles références et opinions sur le discours de haine car, comme on le sait, il n'y a pas de cours qui traitent spécifiquement du discours de haine mais sont contenus dans les cours du programme Études de langue française. En attendant, cette recherche peut être utilisée et appliquée au cours de réception écrite où les étudiants pourront écouter et comprendre la lecture dans son ensemble, tant sur le plan du sens lexical que contextuel. De plus, dans le cours de réception orale, les étudiants peuvent écouter des discours d'hommes politiques tels que Marine Le Pen et identifier le discours de haine qu'ils contiennent afin de mieux exercer leurs compétences en français.

Sur la base des conclusions ci-dessus, les résultats de cette étude peuvent aider les étudiants et la communauté dans la vie réelle et dans le cyberspace à parler pour maintenir l'utilisation de la langue, à la fois parlée et écrite, afin de ne pas se blesser ou blesser les autres. De même pour les étudiants qui souhaitent rechercher des études sur le discours de haine afin qu'ils puissent aider en tant que références et connaissances en utilisant différentes sources de données telles que des romans, des films, des contes de fées ou des écrits sur les réseaux sociaux.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan limpahan rahmat dan nikmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu bentuk penyelesaian studi untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta dengan judul, “Ujaran Kebencian dalam Pidato Marine Le Pen” yang dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam tiap huruf yang ditulis dalam skripsi ini, begitu banyak keluh kesah dan tantangan namun hal tersebut sebanding dengan dukungan yang diterima dari semua pihak baik secara moral maupun material. Di kesempatan ini, saya ingin mengucapkan banyak terima kasih yang ditujukan kepada:

1. Yusi Asnidar, S.Pd, M.Hum, selaku pembimbing I saya, yang telah banyak membantu dan mendukung dalam proses pengerjaan skripsi ini. Seluruh arahan dan bimbingan yang diberikan, sangat berguna dalam tiap lembarnya.
2. Dr. Subur Ismail, M.Pd selaku pembimbing II dan Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, yang tidak lelah memberikan seluruh arahan, masukan, dan saran agar penelitian saya menjadi lebih baik dari pertemuan sebelumnya, sehingga skripsi ini bisa selesai sesuai dengan waktunya.
3. Dra. Dian Savitri, M.Pd selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing, mengajarkan, dan memberi nasihat baik terkait materi di

dalam kelas, maupun hal lain yang membantu di luar mata kuliah, sejak awal hingga akhir perkuliahan.

4. Ratna, S.Pd, M.Hum, yang telah membantu dalam pengurusan administrasi dan kebutuhan administrasi sehingga saya bisa sidang di semester 116.
5. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, yaitu Dr. Sri Harini Ekowati, M.Pd, Dr. Asti Purbarini, M.Pd, Dr. Amalia Saleh, M.Pd, Prof. Dr. Ninuk Lustyantje, M.Pd, Drs. Jimmy. Ph. Paat, DEA, Evi Rosyani Dewi, S.S, M.Hum, Wahyu Tri Widyastuti, M.Pd, Yunilis Andika, S.Pd, M.Li yang telah memberikan seluruh ilmu pengetahuan, saran, kritik, masukan, nasihat dan banyak hal lainnya yang tidak terhitung dari awal masuk perkuliahan hingga saya menyelesaikan studi dengan skripsi ini. *Je vous remercie infiniment mes chers professeurs.*
6. Mbak Elva dan Almh Mbak Tuti, yang banyak membantu terkait urusan administrasi perkuliahan, informasi akademik dan selalu siap mengurus berkas dan keperluan administrasi saya selama masa perkuliahan hingga selesai.
7. Ibu, perempuan paling kuat yang berdiri di kakinya sendiri, yang mengajarkan untuk selalu bertahan, berdoa, dan bersyukur setiap harinya.
8. Alm Ayah, walaupun ayah sudah tidak ada di sini, semangat dan nasihatnya yang pernah disampaikan masih hidup untuk dijadikan alasan bertahan. *You are gonna live forever in me.*

9. Adik-adik tersayang, Daffa dan Aira yang secara tidak langsung memberikan dukungan untuk kakaknya sehingga skripsi ini bisa selesai.
10. Mbah Uti, Emak, Bude Diah, Pakde Mista, Dita, Jihan yang telah mendoakan dan selalu memberikan dukungan secara moral agar akhirnya skripsi ini bisa selesai.
11. Sahabat-sahabat saya, Clara, Febby, Rhea, Syifa dan Yasmin yang selama ini selalu membuat pengerjaan skripsi ini menjadi lebih ringan karena semua cerita dan waktu yang diluangkan untuk bertemu.
12. Irene Ivon Afiani, teman kuliah saya sejak mahasiswa baru yang sangat membantu banyak hal dan memberikan saran dan masukan, serta menemani saya dari 2018 dengan banyaknya cerita yang menjadikan dunia perkuliahan ini lebih baik.
13. Teman-teman Angkatan 2018, yang namanya tidak bisa disebutkan satu-persatu. Karena kalian, cerita perkuliahan saya menjadi lebih baik setiap harinya.
14. Faizal Fajar, Rina Wulandari, dan Helena Septiani selaku kakak tingkat di Prodi Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan banyak saran dan masukan dalam proses pengerjaan skripsi ini.
15. Diri saya sendiri, yang sudah memilih bertahan walaupun ada pilihan menyerah dan berhenti.

Jakarta, Agustus 2022

SPN

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
RÉSUMÉ.....	iii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR DIAGRAM.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian.....	7
C. Perumusan Masalah	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II.....	10
KERANGKA TEORI.....	10
A. Deskripsi Teoritis	10
B. Penelitian Relevan.....	38
C. Kerangka Berpikir	40
BAB III.....	43
METODOLOGI PENELITIAN	43
A. Tujuan Penelitian.....	43
B. Lingkup Penelitian.....	43
C. Waktu dan Tempat	43
D. Prosedur Penelitian.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Teknik Analisis Data.....	45
G. Kriteria Analisis	46

BAB IV	49
HASIL PENELITIAN	49
A. Deskripsi Data	49
B. Interpretasi Data	62
C. Keterbatasan Penelitian	89
BAB V.....	91
PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan	91
B. Implikasi	94
C. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN.....	100
BIODATA PENULIS.....	149



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kriteria Analisis	47
Tabel 3.2 Klasifikasi Jenis Ujaran Kebencian.....	48
Tabel 4.1 Analisis Data Ujaran Kebencian.....	52
Tabel 5.1 Data Temuan Ujaran Kebencian	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tahapan Kerangka Berpikir	42
--------------------------------------------	----

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Hasil Temuan Jenis Ujaran Kebencian	51
-------------------------------------------------------	----

